

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN SEKITAR PESANTREN DI MAGELANG

*Parenting Patterns in Developing Parents
Religiosity of Youth in The Environment Around the Boarding School in Magelang*

Rizki Dwi Septiani, Luluk Ifadah, Nur Alfi Mu'anayah

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

rizkidwiseptiani139@gmail.com, bundaqotrunnada@gmail.com,

nur.alfi.muanayah@gmail.com

ABSTRACT

The background of the problem from this research is the condition of adolescent religiosity in the pesantren environment, which is still low and needs to be developed, and parenting patterns in developing adolescent religiosity are still lacking in giving special attention to adolescent children. The objectives to be achieved in this study are to determine the condition of adolescent religiousness in the pesantren environment and the parenting patterns of parents in developing adolescent religiosity in the environment around the pesantren, Bulurejo Village, Mertoyud District, and Magelang Regency. This type of research includes field research. The data collection procedure used the method of observation, interviews, and documentation. In technical data analysis, researchers collect, reduce, present, and draw conclusions. Checking the validity of the data is done by triangulation, an examination technique by utilizing neighbours as informants to check or as a comparison of the data. Based on the data analysis of the study results, adolescent religiosity in the environment around the pesantren in Bulurejo Village, Mertoyudan District, Magelang Regency, is still low and needs to be developed again. Secondly, parenting patterns in developing adolescent religiosity in the environment around the pesantren use democratic parenting and parenting patterns. Authoritarian foster. The novelty (element of novelty) of this research is that in the environment around the pesantren, there are contradictions between the community and the pesantren in the village, and the condition of youth religiosity in the pesantren environment is still low.

Keywords: *Parenting Parenting, Adolescent Religiosity, and the Environment Around the Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah kondisi religiousitas remaja di lingkungan pesantren yang masih rendah dan perlu dikembangkan serta pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja masih kurang dalam memberikan perhatian khusus kepada anak yang berusia remaja. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi religiousitas remaja pada lingkungan pesantren, dan pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknis analisis data, peneliti mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan datadan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan tetangga sebagai informan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Berdasarkan analisis data hasil penelitian adalah *pertama*, kondisi religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren di Desa Bulurejo

Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang masih rendah dan perlu dikembangkan lagi, *kedua*, pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren adalah menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. *Novelty* (unsur kebaruan) dari penelitian ini adalah bahwa di lingkungan sekitar pesantren terdapat kontradiksi antara masyarakat dengan pesantren yang ada di desa tersebut dan kondisi religiousitas remaja di lingkungan pesantren masih rendah.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Religiousitas Remaja, dan Lingkungan Sekitar Pesantren

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak sebelum memasuki lingkungan sekolah maupun di sekitar masyarakat (Enceng, 2014). Dalam setiap keluarga, pola asuh orang tua yang ditanamkan kepada anak berbeda-beda. Sikap terbuka antara orang tua dan anak menjadi salah satu hal yang utama untuk menghindari anak dari pengaruh negatif maupun pergaulan bebas di luar lingkungan keluarga (Aji et. al., 2021; Hamidulloh et. al., 2020). Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya mulai dari usia dini hingga remaja. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan pendidikan keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak seperti kebiasaan orang tua sholat, puasa, sedekah dan sebagainya sehingga anak dapat mengikutinya (Ibda, 2019; Taofik, 2020).

Proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak menjadi salah satu pendidikan di dalam keluarga. Nilai-nilai yang merupakan karakter dari dalam diri yang harus mampu diserap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pengembangan seutuhnya (Ibda, 2018; Sahara, 2020; Milati et. al., 2020) . Keluarga merupakan lingkungan pertama sebelum anak mengenal di lingkungan masyarakat dan sekolah sehingga pendidikan di keluarga menuntut anak supaya mampu menyesuaikan diri dengan baik sejalan dengan usia dan kematangannya. Di rumah, anak tinggal bersama orangtua dan anggota keluarga, ia mulai berada di luar lingkungan keluarga yang semakin luas (Damastuti et al., 2022).

Remaja sebagai individu dalam proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Proses untuk mencapai fase kematangan tersebut, remaja memerlukan arahan dan bimbingan tentang wawasan atau pemahaman dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupan. Selain itu, proses perkembangan individu tidak selalu berjalan dengan lurus karena ada beberapa faktor penghambat. Penanaman pendidikan religiousitas sebaiknya dimulai sejak dini karena pada usia ini, remaja masih dalam masa perkembangan dan kepribadiannya cenderung masih labil, remaja berada dalam kondisi mencari jati diri untuk membentuk karakter diri yang permanen.(Mulyatiningsih, 2011).

Di Desa Bulurejo ini terdapat 4 pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat pedesaan dan perbatasan kota, berdasarkan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa kondisi remaja yang berada di Desa Bulurejo masih memprihatinkan karena belum memiliki kesadaran dalam hal keagamaan meskipun bertempat tinggal di lingkungan pesantren, namun tidak ada yang minat nyantri di pondok pesantren tersebut, justru mayoritas jumlah santri bahkan rata-rata berada dari luar daerah bahkan luar jawa. hal tersebut tidak terlepas dari dukungan dan pola asuh

orang tua yang mendidik serta menasehati kepada anaknya terutama sudah memasuki usia remaja.

Peran remaja dalam mengembangkan religiousitas (keagamaan) di Desa Bulurejo ini masih perlu dikembangkan karena kondisi yang masih rendah seperti beberapa remaja yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar pesantren mengarah pada pergaulan bebas. Ada beberapa penyebab remaja terjerumus dalam pergaulan bebas, khususnya kalangan pelajar (Hamidulloh & Slamet, 2020). Penyebab tiap remaja terjerat dalam pergaulan bebas mungkin berbeda, tetapi semuanya berakar pada penyebab yang utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan tingkat emosional. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang tidak terkendali pada remaja, dan pola pikir masih rendah.

Beberapa anak dari orang tua *single parent* yang berada di Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang pada lingkungan pesantren, mereka memiliki masalah dengan lingkungan sekitarnya, ada juga anak yang bermasalah dengan kepribadiannya yang tertutup, pemalu dan kurang percaya diri. Beberapa masalah juga terlihat pada anak dengan orang tua yang berstatus seorang pendidik, tokoh agama juga *single parent* akibat perceraian dan kematian. Karena pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tua *single parent* berbeda dengan pengasuhan yang diberikan orang tua dalam keluarga yang masih utuh. Maka pentingnya penelitian ini karena mengenai keagamaan masyarakat khususnya para orang tua serta anak berusia remaja yang menganut agama Islam yang berada pada lingkungan pesantren Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kondisi religiousitas remaja pada lingkungan sekitar pesantren di desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, dan mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja pada lingkungan sekitar pesantren di Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang berdasarkan pada kejadian di masyarakat yang membahas tentang proses sosial untuk memperoleh sebuah gambaran yang nyata (Soejono, 1982). Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi dalam memahami pendidikan agama sangat penting, disebabkan banyaknya keterkaitan antara agama dengan berbagai masalah sosial kemasyarakatan. Perhatian agama terhadap masalah-masalah sosial dapat mendorong orang-orang yang beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

Penelitian etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural (Prof. Dr. Emzir, 2018) Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi secara langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari di masyarakat. (Ramdiani, 2014) Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan dengan usaha pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren di Desa Bulurejo.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan. (S.Nasution, 2006) Peneliti memperoleh data primer dari informan melalui observasi dan wawancara kepada orang tua serta anak berusia remaja di sekitar lingkungan pesantren di Desa Bulurejo. Informan tersebut berasal dari 3 keluarga yang masing-masing memiliki anak berusia remaja dengan berbagai latar belakang profesi orang tuanya yang bertempat tinggal di Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar nama informan

No	Nama	Umur
1.	SU	51 tahun
2.	HS	46 tahun
3.	YS	42 tahun
4.	ASR	20 tahun
5.	ADS	22 tahun
6.	MAF	14 ahun

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tiga orang tua, tiga anak berusia remaja dari orang tua tersebut, dan pihak lain dari tetangga informan yang dapat memberi informasi yang peneliti butuhkan. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada atau peneliti sebagai tangan kedua (Bungin, 2013). Peneliti menggunakan sumber data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua baik dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis maupun dari berbagai media massa internet. Sumber data sekunder diantaranya didapat dari hasil wawancara dengan tetangga untuk memperkuat data. Data lain juga didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya. Sumber data pendukung di sini adalah buku-buku yang terkait dengan cara mengembangkan religiousitas remaja dan berbagai macam yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan triangulasi data dengan memanfaatkan tetangga sekitar informan, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mengecek keabsahan data yang valid.

C. PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga atau pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak bersifat konsisten dari waktu ke waktu (Hartanti, 2017). Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dalam keluarga untuk memberikan dorongan dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat agar anak dapat mandiri serta bertumbuh kembang dengan baik.

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua

mengontrol dan mengawasi perilaku anak secara disiplin yang mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman dan hadiah.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya dalam mendidik dan membimbing dilihat dari beberapa segi, diantaranya sikap orang tua dalam memberikan perhatian, pengaturan, hadiah dan hukuman kepada anak, dalam setiap keluarga para orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan pasti berbeda karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang bercorak beda dari satu keluarga dengan yang lainnya. Ada juga orang tua yang memberikan peraturan, hukuman dan mengajarkan nilai serta memberikan perhatian kasih sayang dengan memberikan teladan yang baik sehingga anak mencontohnya.

1. Macam-macam pola asuh orang tua

Pola asuh menurut Baumrid hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes terdiri dari tiga jenis pola asuh yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.(Ayun, 2017) Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki ciri orang tua membuat sebuah keputusan anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh banyak bertanya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mendorong seorang anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk berbuat apapun.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mengajarkan dan mendidik anak dengan kepemimpinan yang otoriter, yaitu seorang pemimpin menentukan semua kebijakan dengan langkah yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras. Hal ini sering ditandai dengan tekanan anak untuk selalu patuh kepada semua yang diperintahkan orang tua. Baumrid menerangkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua yang sering menghukum.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang mempunyai ciri pengakuan orang tua terhadap *skill* anak yang selalu diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua. Anak diberi kebebasan untuk memilih sesuatu yang terbaik bagi anak tersebut. Orang tua selalu melibatkan anak ketika musyawarah tentang hal apapun terutama hal yang menyangkut dengan kehidupan anak di masa depan.

Orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah orang tua memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, *responsive*, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh orang tua yang memberikan anak bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan ketika seorang anak melakukan sebuah kesalahan, orang tua tidak memberikan hukuman. Maka pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak sehingga anak berperilaku sesuai dengan keinginannya walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Akibatnya, anak tumbuh

menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan anti sosial karena sejak awal ia sudah diberi kebebasan dalam melaksanakan peraturan sosial. Anak tidak diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain. (Badriah, 2018)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Menurut Hurlock Pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan anaknya. (Joesafira, 2011)

Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih mudah marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

Status Sosial Ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

Agama atau Keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

Pengaruh Lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk dipraktekkan ke anak-anaknya.

Menurut Mindel menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua diantaranya :

Budaya setempat, yaitu lingkungan masyarakat di sekitar memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup semua aturan, adat, dan budaya yang berkembang.

Letak geografis norma etis, yaitu suatu daerah yang berkembang di dalam masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk pola asuh orang tua kepada anak. Penduduk dataran tinggi akan memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk di dataran rendah sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang berkembang di setiap daerah.

Bakat dan kemampuan orang tua, yaitu orang tua mempunyai kemampuan komunikasi yang tepat terhadap anak maka akan cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

Pengembangan Religiusitas Remaja

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Marhamah et. al., 2021). Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula. Religiusitas berasal dari kata *religio* yang berasal dari bahasa latin. Kata ini juga berakar dari kata *religire* yang berarti mengikat (Ibda, 2018b).

Menurut Jalaluddin, Atang dan Ancok, religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan suatu sikap keagamaan yang ditampilkan. Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku yang merupakan ciri dari kematangan beragamanya

Menurut Darajat mengatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan religiusitas dapat diartikan sebagai keberagaman adanya unsur internalisasi agama yang ada di dalam diri seseorang.

Dari pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama tersebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Masalah komitmen beragama atau religiusitas adalah masalah yang sangat individual dan pribadi. Meskipun demikian, menurut Glock dan Stark, religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima dimensi, kelima dimensi tersebut adalah

- a. *Ritual Involvement*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan ritual di dalam agama yang dianutnya. Dimensi ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat meneliti frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.
- b. *Ideological Involvement*, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu.

Kepercayaan akan adanya hari kiamat, malaikat, surga, neraka, dan lain-lain yang bersifat dogmatic.

- c. *Intellectual Involvement*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama – apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini, penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama, atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.
- d. *Experiential Involvement*, yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan kajaiban yang datang dari Tuhan. Dimensi eksperensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif – yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat : konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), responsif (merasakan bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiah).
- e. *Consequential Involvement*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian pada penderitaan orang lain, dan sebagainya. (Hadi, 2017)

Remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung). Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. apabila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Ada beberapa faktor yang dapat memainkan peranan dalam pembentukan sikap keagamaan (beberapa sumber jiwa agama secara psikologik) atau menyebabkan manusia berusaha mendekati 15 diri kepada Tuhan. Menurut Jalaluddin, faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain : Faktor internal, yaitu muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong untuk tunduk kepada Allah SWT dan faktor eksternal, yaitu lingkungan masyarakat dan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat diberikannya pemahaman mengenai religiusitas.

Lingkungan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu ada kyai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan kajian kitab kuning atau *dirosah islamiyah* dengan pola pendidikan muallimin. Ada tiga ruang lingkup pesantren ini, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga. (Aziz, 2015).

Soedjoko menyatakan pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan. Menurut Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat. Pondok pesantren yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang berjumlah 4 pesantren, seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan. Namun hal tersebut kurang berlaku bagi sebagian besar remaja di lingkungan sekitar pondok pesantren dan kurangnya kesadaran peran serta remaja dalam kegiatan religius.

Pesantren hadir sebagai opsi pengajaran agama secara konstitusional yang berbasis nilai moderasi. Pedoman dalam meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik dalam kompetensi berkehidupan yang lebih menghargai perbedaan menjadi penguat rujukan ke pesantren. Tuntutan atas persamaan, kemanusiaan dan kebebasan dalam berinteraksi antar umat beragama tentu mudah dipahami lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang berbasis moderasi. Pedoman dan implementasi pendidikan islam yang berbasis moderasi akan mudah disusun dari pengalaman pelaksanaan pembelajaran keagamaan di pesantren, hal inilah nantinya yang akan menempatkannya sebagai lembaga pendidikan yang akomodatif dan moderat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian mendalam terkait pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut : Kondisi religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren di Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang adalah masih

rendah dan perlu dikembangkan. masyarakat, tokoh agama dan para sesepuh merasa prihatin dengan keadaan remaja yang masih rendah dalam pengembangan religiousitasnya, upaya atau solusi yang sedang berkembang untuk menanamkan pengembangan religiousitas remaja adalah membentuk organisasi remaja masjid supaya para remaja dapat mengurangi hal-hal yang kurang bermanfaat sehingga mempunyai program yang akan dilaksanakan dalam berkiprah di masyarakat. Selain itu mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti rutinitas yasinan dan tahlil khusus remaja atau dapat kolaborasi dengan para sesepuh yang sudah berjalan selama bertahun-tahun.

Pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas remaja di lingkungan sekitar pesantren di Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang adalah menggunakan pola asuh demokratis dan pola pengasuhan otoriter. Pola asuh demokrasi terjadi pada orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, orientasi religious, dan bakat serta kemampuan orang tua. Sedangkan pola asuh otoriter terjadi pada orang tua yang berpendidikan rendah namun memiliki orientasi religious yang tinggi.

DAFTAR SUMBER

- Aji Sofanudin, Rahmawati Prihastuty, H. I. (2021). Student Care Patterns in Integrated Islamic Boarding School Bina Amal Semarang. *Dialog*, 44(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.392>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Aziz, A. A. (2015). Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren. *Al Ta'dib*, 4(2).
- Badriah, E. R. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil. *Jurnal Cendekia*, 1, 5.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 132). Kencana Prenada Media Grup.
- Damastuti, F. A., Aditama, D., Basofi, A., Nurindiyani, A. K., Mawaddah, S., Mufid, M. R., Chafid, M., Wibowo, A., Majid, N. S., Nuriyah, R., Sa'diyah, S. M., Afandi, Y., Damayanti, R. A., Rahmawati, A., Firhanudin, B., Afifah, R. S., & Nabilah, S. T. A. (2022). Sosialisasi Game Edukasi TOGA sebagai Media Pembelajaran Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di SDN 3 Made Lamongan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1293–1298. <https://doi.org/10.54082/jamsi.416>
- Enceng Yana, N. N. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1–9. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/30>
- Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 1–19.
- Hamidulloh, Ibda, Dian Marta, W. (2020). Home Visit Program in Minimizing Stay in Class and Dropout at Elementary School of Sampangan, Semarang. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.2>
- Hamidulloh, Ibda, Slamet, N. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Ngadisepi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1). <https://doi.org/openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahpi/article/view/9366>
- Hartanti, E. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. IAIN Salatiga.
- Ibda, H. (2018a). Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika*, 5(2). <https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.2628>
- Ibda, H. (2018b). Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 121–146. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3357>
- Ibda, H. (2019). *Guru Dilarang Mengajar! : Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*. CV. Asna Pustaka.
- Joesafira, D. (2011). *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. 14.
- Marhamah, Intan Tri Annisa, M. (2021). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Pelaris Bisnis yang di Mediasi Oleh Tingkat Religiusitas (Studi Empirik Pada UMKM di

- Cempaka Putih). *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship*, 2(1), 286–306.
- Milati, Milati, Hamidulloh, I. (2020). Penanaman Karakter melalui Kegiatan Rohani di SD Negeri 3 Pendowo Kranggan Temanggung. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 16(31). <https://doi.org/ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/79>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*.
- Prof. Dr. Emzir, M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Ramdiani, S. (2014). *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat “Ngalaksa” Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. 58–59.
- S.Nasution. (2006). *Metode Research, Penelitian Ilmiah* (p. 143). Bumi Aksara.
- Sahara, F. A. (2020). *Pola Asuh Orangtua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Soejono, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali.
- Taofik, M. N. W. (2020). Kontribusi Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Berbasis Agama Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/4392>
- Aji Sofanudin, Rahmawati Prihastuty, H. I. (2021). Student Care Patterns in Integrated Islamic Boarding School Bina Amal Semarang. *Dialog*, 44(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.392>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Aziz, A. A. (2015). Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren. *Al Ta'dib*, 4(2).
- Badriah, E. R. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil. *Jurnal Cendekia*, 1, 5.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 132). Kencana Prenada Media Grup.
- Damastuti, F. A., Aditama, D., Basofi, A., Nurindiyani, A. K., Mawaddah, S., Mufid, M. R., Chafid, M., Wibowo, A., Majid, N. S., Nuriyah, R., Sa'diyah, S. M., Afandi, Y., Damayanti, R. A., Rahmawati, A., Firhanudin, B., Afifah, R. S., & Nabilah, S. T. A. (2022). Sosialisasi Game Edukasi TOGA sebagai Media Pembelajaran Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di SDN 3 Made Lamongan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1293–1298. <https://doi.org/10.54082/jamsi.416>
- Enceng Yana, N. N. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1–9. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/30>
- Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 1–19.
- Hamidulloh, Ibda, Dian Marta, W. (2020). Home Visit Program in Minimizing Stay in Class and Dropout at Elementary School of Sampangan, Semarang. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.2>

- Hamidulloh, Ibda, Slamet, N. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak di Desa Ngadisepi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1).
<https://doi.org/openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahti/article/view/9366>
- Hartanti, E. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. IAIN Salatiga.
- Ibda, H. (2018a). Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika*, 5(2).
<https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.2628>
- Ibda, H. (2018b). Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 121–146. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3357>
- Ibda, H. (2019). *Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*. CV. Asna Pustaka.
- Joesafira, D. (2011). *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. 14.
- Marhamah, Intan Tri Annisa, M. (2021). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Pelaris Bisnis yang di Mediasi Oleh Tingkat Religiusitas (Studi Empirik Pada UMKM di Cempaka Putih). *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship*, 2(1), 286–306.
- Milati, Milati, Hamidulloh, I. (2020). Penanaman Karakter melalui Kegiatan Rohani di SD Negeri 3 Pendowo Kranggan Temanggung. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 16(31).
<https://doi.org/ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/79>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*.
- Prof. Dr. Emzir, M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Ramdiani, S. (2014). *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat “Ngalaksa” Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. 58–59.
- S.Nasution. (2006). *Metode Research, Penelitian Ilmiah* (p. 143). Bumi Aksara.
- Sahara, F. A. (2020). *Pola Asuh Orangtua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Soejono, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali.
- Taofik, M. N. W. (2020). Kontribusi Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Berbasis Agama Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/4392>